

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan praktek dan pelayanan keperawatan, pendidikan keperawatan juga mengalami perubahan, orientasi pendidikan keperawatan saat ini mengharuskan mahasiswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik, hal ini merupakan kompetensi dasar dalam praktik keperawatan. Perawat sering menggunakan kemampuan berpikir kritis ini untuk memecahkan masalah pasien, dengan kemampuan ini juga perawat dapat lebih tenang dan berhati-hati menilai informasi penting dalam proses asuhan keperawatan sehingga mampu memberikan tindakan perawatan yang tepat (Chang et al., 2011). Mempertimbangkan begitu besar peran dari berpikir kritis maka perlu untuk membangun potensi ini dalam pendidikan, hal tersebut sesuai dengan pendapat Chan (2013) yang mengungkapkan bahwa sangat penting membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam praktik keperawatan dan pembelajaran.

Membangun kemampuan berpikir kritis dalam segi pembelajaran adalah upaya untuk melatih peserta didik dan membiasakan menggunakan kemampuan ini dalam menyelesaikan tugas-tugas dan

hal tersebut harus ditunjang dengan metode pembelajaran yang aktif, interaktif dan membangun motivasi belajar peserta didik untuk senantiasa antusias dalam mengikuti prosesnya serta membutuhkan pengaturan diri yang baik pada peserta didik atau dengan kata lain kemandirian dalam pembelajaran.

Faktor yang penting dalam membentuk kemandirian belajar seseorang salah satu diantaranya adalah efikasi diri, Bandura (2006) menyebutkan efikasi diri adalah keyakinan/kepercayaan serta ekspektasi seseorang dalam menghadapi tugasnya. Pajares dan Schunk (2005) menyebutkan bahwa berbagai studi menunjukkan efikasi diri berpengaruh terhadap motivasi, ketekunan dalam menghadapi kesulitan dari suatu tugas, dan prestasi belajar, efikasi diri juga mempengaruhi pilihan aktivitas peserta didik, peserta didik dengan efikasi diri yang rendah terhadap pembelajaran akan menjauh dan menghindar dari tugas yang banyak sedangkan peserta didik yang memiliki efikasi diri yang lebih tinggi akan menjalani dan menyelesaikan tugas belajar tersebut dengan antusias (Santrock, 2009).

Seseorang dengan efikasi diri yang rendah akan memiliki keyakinan diri yang rendah juga dalam menyelesaikan tugas, sehingga dia berupaya untuk menghindari berbagai macam tugas yang sulit tersebut. Efikasi diri yang rendah tidak hanya milik seseorang yang kemampuan belajarnya

rendah namun juga oleh mereka yang berbakat (Bandura dalam Sunawan, 2008).

Sebagai salah satu bagian dari komponen pembelajaran, penentuan metode pembelajaran perlu menjadi perhatian guna meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan efikasi diri peserta didik, saat ini sesuai dengan Permenristekdikti no. 44 tahun 2015 tentang standar nasional pendidikan tinggi disebutkan karakteristik metode pembelajaran terdiri atas sifat interaktif, efektif, kolaboratif dan berpusat pada mahasiswa atau metode lain yang dapat secara efektif memfasilitasi pemenuhan capaian pembelajaran lulusan, namun saat ini belum seluruh perguruan tinggi menerapkan metode pembelajaran yang memenuhi karakteristik tersebut. Beberapa perguruan tinggi masih didominasi dengan pembelajaran yang bersifat (*one-way traffic*) yaitu dosen sebagai satu-satunya peranan utama dan sekitar 80% waktunya dipakai untuk mengajar secara konvensional.

Penggunaan metode konvensional yang mendominasi metode pembelajaran pada peserta didik keperawatan dalam konteks *teaching center learning* (TCL) tidak lagi relevan karena berdampak pada proses pembelajaran yang menjadi lamban serta mahasiswa tidak punya kesempatan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang akibatnya mahasiswa akan ketinggalan dan tidak dapat segera

beradaptasi dengan kemajuan zaman, sebagai solusi dalam mengatasi problem tersebut maka proses pembelajaran perlu diubah dari *Teacher center learning (TCL)* menjadi *Student Centered Learning (SCL)* (Harsono, 2008).

Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur adalah salah satu lembaga pendidikan tinggi yang masih menggunakan *TCL /one way traffic* dalam mendominasi metode pembelajaran pada program studi diploma III keperawatan, yaitu sekitar 70-80-%, penggunaan metode ini perlu dievaluasi karena berdasarkan hasil observasi saat proses pembelajaran mahasiswa kurang aktif bertanya dan berpartisipasi, jarang mengungkapkan pendapat dan sangat kurang mencari *literatur source*, dari hasil evaluasi dosen mengajar beberapa komentar yang dituliskan mahasiswa yaitu pembelajaran kurang menarik, menginginkan lebih variatif dan juga memperhatikan *softskill* dan *hardskill*.

Keadaan tersebut memberikan gambaran bahwa metode pembelajaran yang diterapkan saat ini belum begitu efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan juga mencerminkan efikasi diri, kondisi ini diperkuat dengan ungkapan dari unsur pimpinan program studi diploma III keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur yang menyebutkan bahwa seharusnya strategi/metode pembelajaran sudah harus beralih ke *SCL* dan penerapannya

mempertimbangkan kondisi institusi diantaranya fasilitas, sumber daya manusia dan pembiayaan.

Mata ajar yang perlu mendapatkan perhatian terkait kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri sesuai dengan hasil wawancara kepada mahasiswa yaitu mata ajar Keperawatan Medikal Bedah (KMB), mahasiswa menyebutkan bahwa mata ajar KMB adalah pelajaran yang rumit dan perlu banyak analisa, disamping itu mata ajar KMB memiliki porsi cukup besar dalam struktur kurikulum pembelajaran Diploma III Keperawatan dan juga mata ajar ini memiliki bagian yang paling besar dalam soal-soal uji kompetensi.

Dari hasil indeks prestasi rata-rata mahasiswa dalam 2 tahun terakhir pada mata ajar KMB mengalami penurunan yaitu dari 3,19 pada tahun 2015 menjadi 2,95 pada tahun 2016, sehingga sebagai pengajar perlu mencari alternatif pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri bagi peserta didik.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu metode pembelajaran *SCL*, Sadeghi (2012) menyebutkan “jelas bahwa pembelajaran kooperatif menyediakan sejumlah kesempatan untuk menunjukkan potensi individu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis”. Slavin dalam Sadeghi (2012) mengungkapkan bahwa telah mereview 67 penelitian,

61% dari pembelajaran kooperatif memiliki hasil yang signifikan terhadap hasil tes yaitu lebih baik dari pembelajaran tradisional. Slavin dan Madden (2001) juga menyebutkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki dampak yang besar bagi pembelajaran peserta didik ketika kelompok diakui atau dihargai berdasarkan hasil belajar individu dari anggota kelompoknya, disamping itu berdasarkan panduan penyusunan kurikulum pendidikan vokasi Tahun 2016 mengungkapkan bahwa metode pembelajaran yang tumbuh subur salah satunya adalah pembelajaran kooperatif sebagai metode yang sangat relevan untuk memfasilitasi interaksi peserta didik dan pendidik.

Student Team Achievement Division (STAD) merupakan salah satu dari metode pembelajaran kooperatif yang berasal dari pembelajaran secara aktif /*active learning* sebagai sebuah cara yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Tiantong dan Temuangsai, 2013). Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa model pembelajaran *STAD* sangat mungkin untuk dapat diterapkan, dan konsisten dengan filosofi pembelajaran dan praktiknya (Yeung, 2015). Demikian juga Ural, et al (2008) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa *STAD* dapat meningkatkan kemampuan prestasi akademik dan efikasi diri peserta didik.

Oleh karena itu dari latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui” pengaruh penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division (STAD)* terhadap berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa di program studi diploma III keperawatan Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “adakah pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe *STAD* terhadap berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisa karakteristik responden mahasiswa berdasarkan usia, jenis kelamin, status perkawinan dan etnis/suku.

- b. Menganalisa pengaruh penerapan pembelajaran kooperatif tipe STAD terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa Diploma III Keperawatan
- c. Menganalisa pengaruh penerapan pembelajaran konvensional terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa Diploma III Keperawatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan informasi untuk meningkatkan dan memperkaya metode pembelajaran dalam pendidikan keperawatan

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif metode pembelajaran bagi institusi pendidikan guna meningkatkan berpikir kritis dan efikasi diri mahasiswa serta memenuhi regulasi mengenai Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT).

b. Bagi Peserta Didik/Mahasiswa

penelitian ini diharapkan dapat menjadi metode pembelajaran yang menyenangkan dan memberi pengalaman yang unik sebagai sarana meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan efikasi diri.

c. Bagi Peneliti

penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang luas tentang metode pembelajaran dalam aplikasinya dalam pendidikan keperawatan.

E. Penelitian Terkait

Adapun beberapa penelitian yang ada terkait pembelajaran kooperatif tipe *STAD* adalah sebagai berikut:

Tabel 1.1 Penelitian Terkait

No	Nama Peneliti dan Tahun	Judul	Persamaan	Perbedaan	Kesimpulan
1.	Farahnaz Rimani Nikou, Alireza Bonyadi & Khatereh Ebrahimi (2014)	<i>The Effect of Student Team-Division (STAD) on Language Achievement of Iranian EFL students across Gender</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penggunaan Metode STAD sebagai intervensi 2. penelitian dilakukan pada level perguruan tinggi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Metode penelitian menggunakan quasi eksperimen 2. Responden adalah mahasiswa pada jurusan pendidikan bahasa inggris 3. Variabel dependent adalah prestasi pembelajaran bahasa 4. Analisis statistik 5. Jumlah responden 80 orang (kelompok kontrol 40 orang, kelompok eksperimen 40 orang). 	Hasil dari penelitian menunjukkan terdapat perbedaan yang bermakna dengan tingkat kepercayaan 0,05 antara rerata <i>performance "language achievement"</i> dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap hasil test. Hasil mean dari uji Independen t- test means kelompok eksperimen (17.4500) dan kelompok kontrol (16.7250).
2.	Yusrina Qismullah Yusuf, Yuliana Natsir & Lutfia Hanum (2015)	<i>A Teacher's Experiences in Teaching With Student Team-Achievement Division (STAD) Technique</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. STAD merupakan fokus dalam topik penelitian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Subjek penelitian adalah pengajar yang berhasil mengembangkan kemampuan "reading achievement" menggunakan model pembelajaran STAD 2. menggunakan pendekatan kualitatif dalam 	Melalui penelitian ini didapatkan bahwa dalam pelaksanaan STAD, pengajar tidak melakukan satu prosedur dan memodifikasi 5 prosedur berdasarkan teori dari Shaaban dan Ghaith (2005). Prosedur tidak digunakan untuk menetapkan peran tiap anggota kelompok dan pengajar ingin tiap kelompok menetapkan perannya masing-masing untuk meningkatkan tanggung jawab

				proses penelitian 3. Instrumen penelitian yaitu lembar observasi dan kuesioner interview	terhadap sesama. Dari hasil observasi ditemukan bahwa prosedur <i>STAD</i> ini cukup disarankan untuk menghindari peserta didik dengan prestasi yang sangat tinggi dengan peserta didik yang sangat rendah
3.	Gul Nazir Khan & Hafiz Muhammad Inamullah (2011)	<i>Effect of Student`s Team Achievemnet Division (STAD) on Academic Achievement of Students</i>	1. Penggunaan metode pembelajaran <i>STAD</i> sebagai intervensi 2. Metode penelitian menggunakan <i>true eksperimental design of the post test only control group</i>	1. Pelajar kelas 12 sekolah menengah atas 2. Setting pembelajaran mata kuliah kimia 3. Jumlah responden 30 orang	Hasil penelitian menunjukkan mean dari 2 kelompok <i>post test</i> kelompok eksperimen (<i>STAD</i>) lebih baik dari kelompok kontrol (traditional Lecture). Dari hasil T-Test, nilai p value 0,72904 lebih rendah darinilai t Table 2,07 menunjukkan bahwa perbedaan prestasi akademik antara metode <i>STAD</i> dan traditional tidak signifikan.
4.	Monchai Tiantong & Sanit Teemuangsai (2013)	<i>Student Team Achievement Divisions (STAD) Technique through the Moodle to Enhance Learning Achievement</i>	Penggunaan metode pembelajaran <i>STAD</i> sebagai intervensi	1. Mahasiswa jurusan programmer komputer 2. Menggunakan metode penelitian <i>ADDIE (Analysis, design, development, implementation and evaluation)</i> 3. mahasiswa tahun pertama jurusan ilmu komputer	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa <i>Mooddle (modular object oriented dynamic learning environment)</i> sangat cocok untuk dapat dikembangkan dan dilakukan dengan pembelajaran kolaboratif <i>STAD</i> serta berhasil meningkatkan prestasi belajar. Dan mahasiswa sangat menikmati belajar bersama melalui <i>STAD</i> .